



## Original Article

### Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan Perspektif Komunikasi Islami

Nurul Ainun Jannah<sup>1✉</sup>, Zainun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Correspondence Author: nurulo101213074@uinsu.ac.id✉

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dan praktik komunikasi Islami dalam tradisi Pesta Tapai masyarakat pesisir Batu Bara, Sumatera Utara, dalam menyambut Ramadan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah bil-hal. Makanan tapai dan lemang menjadi simbol religius dan budaya yang mencerminkan nilai kesucian, kesabaran, dan kebersamaan. Temuan menunjukkan bahwa warga mengimplementasikan prinsip Qaulan Ma'rufan, Layyinan, Balighan, Kariman, dan Sadidan dalam interaksi sosial dan ekonomi selama kegiatan berlangsung. Komunikasi yang sopan, jujur, lembut, dan menyentuh hati menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial. Tradisi ini bertahan karena adanya pewarisan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan pendidikan adab dalam keluarga. Pesta Tapai terbukti menjadi sarana penguatan spiritualitas dan solidaritas masyarakat di tengah tantangan zaman.

**Kata kunci:** Pesta Tapai, komunikasi Islami, simbol budaya, masyarakat pesisir, Ramadan.

#### Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menetapkan sebanyak 1.728 Warisan Budaya Takbenda (WBtb) Indonesia dalam kurun waktu 2013 hingga 2022 ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2022](#)). Penetapan ini mencerminkan kekayaan budaya bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, termasuk tradisi-tradisi lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat ([Fadl-Lillah, 2024](#)). Salah satu tradisi yang memiliki makna penting secara sosial dan spiritual adalah Pesta Tapai, sebuah budaya lokal masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, yang rutin diselenggarakan menjelang bulan suci Ramadan ([Faishal, 2020](#); [Nasution, 2022](#)). Tradisi ini tidak hanya menjadi momen berkumpulnya masyarakat dalam suasana sukacita, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol budaya, seperti pembuatan tapai (ketan fermentasi), prosesi ritual bersama, serta interaksi sosial



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

yang mengandung nilai religious ([Faishal, 2020](#); [Khoiruddin et al., 2020](#); [Nasution, 2022](#); [Sulistriani, 2021](#)). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap tindakan sosial yang dilakukan individu dan kelompok dalam konteks budaya seperti Pesta Tapai memiliki makna simbolik yang dibentuk melalui proses interaksi ([Valentiyo et al., 2025](#); [Zanki, 2020](#)). Tradisi ini menjadi sarana komunikasi yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan spiritualitas Islam, khususnya dalam menyambut bulan suci Ramadan ([Amalia et al., 2024](#)).

Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup keagamaan masyarakat, semangat kebersamaan dalam menyambut Ramadan secara komunal cenderung mengalami penurunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan menurun signifikan, dari 67,18% pada tahun 2009 menjadi hanya 51,72% pada tahun 2015 ([Siroj et al., 2019](#)). Meski data ini tidak secara langsung mencerminkan aktivitas saat Ramadan, namun menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan yang bersifat sosial dan komunal. Survei Litbang Kementerian Agama tahun 2021 mengungkapkan bahwa sebanyak 62,59% masyarakat memilih untuk melaksanakan salat tarawih di rumah selama bulan Ramadan, walaupun pembatasan aktivitas keagamaan di tempat ibadah sudah mulai dilonggarkan pasca-pandemi ([Ayu, 2021](#)). Dari kelompok yang melaksanakan tarawih di rumah (sekitar 55% populasi), sebanyak 61% tetap menjalankannya secara berjamaah bersama keluarga inti, bukan di masjid atau mushala seperti sebelum pandemi ([Masrur, 2020](#)).

Riset terbaru menunjukkan bahwa selama Ramadan 2023, terjadi peningkatan sebesar 39% dalam aktivitas keagamaan daring di Indonesia dibandingkan bulan-bulan lainnya ([BeritaSatu, 2023](#)). Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola interaksi spiritual dari ruang fisik ke ruang digital. Meskipun akses terhadap kajian dan ibadah daring menunjukkan kemudahan dan fleksibilitas dalam menjalankan agama, hal ini juga menandai berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam ibadah berjamaah dan interaksi keagamaan secara langsung, yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam membangun ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Survei GoodStats tahun 2023 menyebutkan bahwa 76% responden menyebut berkumpul bersama keluarga atau teman sebagai aktivitas Ramadan yang paling populer ([Naurah, 2023](#)). Namun, data lanjutan tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun 65% responden berencana mengikuti kegiatan buka puasa bersama (bukber), 75,2% di antaranya lebih memilih melakukannya di rumah, bukan di masjid, restoran, atau tempat umum lainnya ([Yonatan, 2025](#)). Hal ini menggambarkan bergesernya praktik ibadah dari ruang publik ke ruang privat, dan dapat dimaknai sebagai berkurangnya dimensi sosial-kolektif dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Berdasarkan sudut perspektif Islam, hal ini menjadi perhatian penting, karena ajaran Islam sangat menekankan nilai-nilai kebersamaan (jamaah), silaturahmi, dan komunikasi langsung antarumat. Nabi Muhammad SAW bersabda "Barang siapa yang berpuasa Ramadan dan mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh." (HR. Muslim) ([Yusuf, 2022](#)). Hadis ini bukan hanya menekankan amalan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana momen keagamaan dapat diperluas dalam konteks sosial untuk mempererat ukhuwah dan menghidupkan syiar Islam secara kolektif. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi budaya lokal seperti Pesta Tapai masyarakat pesisir Batu Bara memiliki peran strategis sebagai bentuk komunikasi Islami yang kontekstual. Tradisi ini melibatkan elemen-elemen simbolik seperti makanan (tapai), ritual bersama, dan kebersamaan warga dalam menyambut bulan suci ([Amalia et al., 2024](#); [Nasution, 2022](#)). Dari sudut interaksionisme simbolik, simbol-simbol tersebut bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga sarana membangun makna keislaman melalui interaksi sosial. Dengan demikian, Pesta Tapai bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga merupakan media dakwah kultural yang merefleksikan

keterpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tradisi ini menjadi bentuk nyata komunikasi Islami yang menjunjung tinggi hikmah (kebijaksanaan), mau'idzah hasanah (nasihat yang baik), serta mujadalah bil-lati hiya ahsan (dialog yang terbaik), sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Melalui pelestarian tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai Islam, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas spiritualnya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam menyambut bulan suci Ramadan secara kolektif dan bermakna.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi tradisi lokal dalam dakwah Islam. Seperti, [Ulfa, \(2024\)](#) meneliti tarian Seudati di Aceh sebagai sarana dakwah yang menyatu dengan budaya setempat, sementara [Hasan, \(2024\)](#) mengkaji tradisi Mappano di Sulawesi sebagai instrumen penguat ukhuwah Islamiyah di masyarakat pesisir. Namun demikian, tradisi Pesta Tapai di Batu Bara, khususnya dalam konteks menyambut Ramadan, belum banyak diteliti, terutama dari sudut pandang interaksi simbolik dan komunikasi Islami. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik dan fungsi komunikasi dari tradisi Pesta Tapai sebagai medium penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat pesisir. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi religius berbasis lokal, sekaligus menjadi jawaban atas tantangan zaman berupa meningkatnya individualisme dan digitalisasi dalam praktik keagamaan umat Islam saat ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena fokus utama kajian ini adalah menggali secara mendalam makna simbolik dan bentuk komunikasi Islami dalam tradisi Pesta Tapai di kalangan masyarakat pesisir Batu Bara. Pendekatan ini dipilih untuk memahami realitas sosial secara naturalistik, berdasarkan sudut pandang para pelaku tradisi, serta untuk menginterpretasi simbol-simbol budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, yaitu daerah pesisir yang dikenal memelihara dan melestarikan tradisi Pesta Tapai menjelang bulan suci Ramadan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025, mencakup waktu sebelum, saat, dan sesudah penyelenggaraan tradisi tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi dan simbol secara komprehensif.

Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pengetahuan mendalam informan terhadap pelaksanaan dan makna tradisi. Informan utama meliputi 1) tokoh agama yang memberi perspektif keislaman dalam tradisi, 2) tokoh adat dan pelaksana tradisi, yang memahami struktur dan simbol budaya, 3) pemuda dan masyarakat umum, yang menjadi partisipan aktif dalam perayaan Pesta Tapai, serta 4) ibu-ibu pembuat tapai, yang berperan langsung dalam prosesi penyajian simbolik tapai sebagai media sosial dan spiritual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode utama yakni 1) observasi partisipatif, untuk mencatat perilaku, interaksi, dan penggunaan simbol-simbol selama berlangsungnya tradisi, 2) wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna simbolik, nilai komunikasi Islami, serta fungsi sosial-religius tradisi tersebut, dan 3) dokumentasi, seperti foto, video, dan arsip lokal, digunakan untuk memperkuat temuan dan menelusuri jejak historis tradisi Pesta Tapai.

Seluruh data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, melalui tiga tahap sistematis, yang meliputi 1) reduksi data, yaitu merangkum, mengklasifikasi, dan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, 2) penyajian

data, dalam bentuk narasi tematik dan tabel matriks untuk melihat pola-pola interaksi simbolik dan pesan keislaman yang muncul, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus hingga ditemukan pemaknaan yang valid dan menyeluruh atas fenomena yang dikaji. Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), digunakan teknik seperti 1) triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dari berbagai jenis informan, 2) member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi dan kebenaran makna, serta 3) diskusi teman sejawat dan audit trail, guna mempertajam analisis dan meminimalkan bias subjektif peneliti.

## Hasil

### Asal-Usul Tradisi Pesta Tapai

Tradisi Pesta Tapai di masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara diyakini telah berlangsung secara turun-temurun sejak awal abad ke-18, bersamaan dengan berkembangnya komunitas masyarakat Melayu dan penyebaran Islam di wilayah pesisir Selat Malaka. Menurut hasil penelitian Diana Sari (2020), tradisi ini merupakan bentuk pesta rakyat yang diselenggarakan setiap tahun menjelang bulan Ramadan. Salah satu informan menyampaikan: *“Dulu, orang tua kami bilang, setiap masuk bulan puasa, semua warga berkumpul, buat tapai sama-sama, lalu makan bareng. Itu tanda suka cita, juga saling bantu. Bukan sekadar makan, tapi saling kenal, saling sayang.”*. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penyambutan Ramadan, tetapi juga sarana penguatan nilai ukhuwah (persaudaraan), ta’awun (tolong-menolong), serta syi’ar Islam dalam bingkai budaya lokal. Masyarakat saling membantu dalam proses pembuatan tapai, berbagi bahan makanan, dan berkumpul dalam semangat kebersamaan. Nilai gotong royong dan kejujuran, khususnya dalam berdagang tapai atau menyiapkan konsumsi, menunjukkan bahwa masyarakat pesisir masih memegang prinsip Qaulan Sadidan, yakni berkata benar dan jujur dalam setiap interaksi sosial dan ekonomi.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).”* Nilai ini tercermin, misalnya, dari praktik pedagang yang tidak menaikkan harga tapai saat musim Ramadan, serta kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan tradisi sebagai warisan para leluhur. Tradisi ini bertahan karena mengakar kuat dalam identitas budaya dan spiritual masyarakat, serta karena fungsi sosialnya sebagai media silaturahmi antarwarga dan penguatan relasi sosial lintas usia dan status. Seiring arus globalisasi dan digitalisasi, Pesta Tapai menjadi ruang resistensi kultural terhadap individualisme serta modernitas yang cenderung memisahkan kehidupan spiritual dari akar budaya lokal.

Tradisi Pesta Tapai di Desa Dahari Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, merupakan sebuah warisan budaya yang telah hidup dan berkembang selama ratusan tahun. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak abad ke-18, bahkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Tradisi ini muncul dari kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir untuk menyambut bulan suci Ramadan dengan penuh suka cita, sambil membangun interaksi antar warga melalui aktivitas ekonomi dan budaya. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Efendi yang menyatakan bahwa *“Pesta Tapai ini bukan hal baru, sudah turun-temurun sejak zaman nenek moyang kita. Awalnya karena para pedagang luar daerah datang bawa kerbau menjelang puasa, mereka nginap beberapa hari di sini. Warga mulai jual makanan seperti lemang dan tapai buat menghangatkan tubuh, tapi yang halal, beda sama tuak. Dari situlah tradisi ini mulai berkembang.”*, awal mula Pesta Tapai bermula ketika para pedagang dari luar daerah, seperti dari Siantar, datang ke Desa Selebar untuk menjual kerbau menjelang Ramadan. Para pedagang ini menginap selama beberapa hari karena waktu penyembelihan dilakukan beberapa hari kemudian. Masyarakat desa kemudian

membuka warung-warung kecil yang menjual makanan hangat seperti leman dan tapai sebagai bentuk pelayanan kepada para pedagang, sekaligus untuk menggantikan minuman tuak yang biasa dibawa pedagang sebagai penghangat tubuh. Tapai dipilih karena mengandung air yang dapat memberikan sensasi hangat, namun tetap halal dikonsumsi.

Lambat laun, tradisi ini berkembang menjadi acara budaya tahunan yang dinanti-nantikan oleh masyarakat. Bahkan kini, Pesta Tapai dikenal tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga telah menarik perhatian hingga ke tingkat provinsi dan nasional. Tradisi ini menjadi magnet budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Melayu Batu Bara dan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang hidup dan dinamis. Hal ini dikonfirmasi pula oleh beberapa informan. Misalnya, Bapak Samsudin, seorang tokoh masyarakat dan panitia pelaksana kegiatan menyatakan: *“Setiap tahun, kita kumpul, gotong royong buat tapai, bagi-bagi tugas. Ada yang masak, ada yang jagain warung. Ini bukan cuma dagang, tapi ajang silaturahmi. Kalau nggak ikut, rasanya Ramadan kurang lengkap.”*

Sementara itu, Bapak Kameluddin, salah satu pedagang tapai yang telah berpartisipasi selama lebih dari tiga dekade, menjelaskan bagaimana tradisi ini tidak hanya bernilai budaya tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat: *“Saya jualan di Pesta Tapai sudah 35 tahun lebih. Alhamdulillah, dari jualan tapai dan leman ini bisa nyekolahkan anak, bangun rumah. Sekarang banyak yang tahu tradisi ini karena viral di media sosial. Tapi tetap, kejujuran itu nomor satu. Kalau tapai kita basi atau nggak enak, tahun depan orang nggak balik.”* Dari sisi peran perempuan dalam melestarikan tradisi, Ibu Aflah, pengolah tapai, menegaskan pentingnya menjaga nilai spiritual dalam setiap prosesnya: *“Kami ibu-ibu yang buat tapai dari jauh hari. Bikin tapai ini nggak sembarang, harus bersih, hati juga harus bersih. Biasanya kami sambil baca shalawat atau niat baik, supaya hasilnya berkah. Ini juga cara kami mengajarkan anak-anak nilai agama dan kebersamaan.”*

Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa Pesta Tapai telah melampaui sekadar aktivitas kuliner tahunan, melainkan telah menjelma menjadi simbol identitas budaya masyarakat Melayu Batu Bara yang kaya akan nilai ukhuwah, ta’awun, serta kejujuran dalam berinteraksi sosial dan ekonomi. Pesta Tapai dilaksanakan secara rutin selama 20 hingga 22 hari sebelum masuknya bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremoni semata, tetapi telah berkembang menjadi rangkaian kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi yang memberi dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan ini turut menjadi momen penting untuk meningkatkan taraf hidup warga, terutama bagi pedagang kecil, pelaku UMKM lokal, dan para ibu rumah tangga yang terlibat dalam produksi tapai dan leman.

Salah satu pelaku tradisi yang telah mengikuti kegiatan ini selama puluhan tahun, Bapak Kameluddin, menuturkan: *“Saya jualan di Pesta Tapai sudah 35 tahun lebih. Dulu masih pakai pondok kecil, sekarang alhamdulillah sudah bisa punya warung tetap. Jualan tapai dan leman ini bisa nyekolahkan anak, bangun rumah. Bahkan sekarang banyak pelanggan dari luar kota karena tradisi ini sudah viral di media sosial. Tapi yang penting tetap jaga rasa dan kejujuran. Kalau nggak enak, orang nggak balik lagi tahun depan.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi Pesta Tapai tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana ekonomi kerakyatan yang memperkuat daya tahan masyarakat lokal, terutama di sektor informal.

Dua jenis makanan utama yang menjadi simbol khas dalam tradisi ini adalah leman dan tapai. Kedua makanan ini tidak hanya bernilai kuliner, tetapi juga memuat makna simbolik yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Tapai, yang terbuat dari fermentasi ketan, dipercaya sebagai penghangat tubuh yang halal dan sehat. Lemang, yang dimasak dalam bambu dan santan, merupakan makanan khas masyarakat Melayu yang biasa disajikan pada momen-momen penting. Ibu Aflah,

seorang ibu rumah tangga sekaligus pengolah tapai, menjelaskan: *“Di sini nggak ada acara adat tanpa tapai dan lemag. Kalau Ramadan datang, itu wajib ada. Tapi itu bukan cuma makanan, tapi doa juga harus bersih. Kami bikin sambil baca shalawat, niatnya baik supaya hasilnya berkah. Lemang juga harus sabar masakannya, kalau nggak bisa gosong. Anak-anak kami ajarin juga, supaya bisa lanjutkan tradisi ini.”* Kutipan tersebut mempertegas bahwa lemag dan tapai bukan sekadar komoditas, tetapi telah menjadi media pembelajaran nilai-nilai spiritual dan budaya antar generasi, serta alat pemersatu sosial masyarakat. Dengan demikian, Pesta Tapai tidak hanya mencerminkan semangat menyambut Ramadan, tetapi juga berperan sebagai ruang interaksi budaya dan keagamaan yang memperkuat ukhuwah Islamiyah, ta’awun, serta ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran dalam berdagang dan niat yang bersih dalam berkarya, sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).”* Dari segi interaksi simbolik, Pesta Tapai menciptakan ruang komunikasi yang sangat kaya. Pedagang dan pembeli berinteraksi tidak hanya dalam transaksi ekonomi, tetapi juga dalam bentuk keakraban sosial, saling menyapa, dan berbagi cerita. Banyak pembeli menjadi langganan dan mengenali warung tertentu karena kejujuran dan kualitas makanan yang dijual. Bahkan dalam interaksi ini, komunikasi non-verbal seperti senyuman, isyarat tangan, dan intonasi khas Melayu menjadi elemen penting dalam mempererat hubungan antar individu.

Penerapan nilai-nilai Islami dalam Pesta Tapai menjadi aspek fundamental dalam menjaga marwah tradisi. Pedagang perempuan diwajibkan memakai jilbab sebagai simbol kemelayuan dan kebersihan. Proses pembuatan makanan pun dijaga dari aspek spiritual, misalnya melalui niat yang tulus, menjaga kebersihan hati saat membuat tapai, dan membaca shalawat Nabi, sebagaimana diungkapkan oleh para informan. Keterlibatan tokoh agama dan pemerintah desa sangat penting dalam menjaga agar kegiatan ini tetap sesuai syariat Islam. Pemerintah desa secara aktif mengadakan rapat koordinasi, membentuk panitia, dan menertibkan kegiatan dengan mencegah potensi negatif seperti perjudian atau minuman keras. Dalam wawancara, Efendi menegaskan bahwa kini kegiatan Pesta Tapai bebas dari praktik-praktik negatif, karena semua pihak telah sepakat menjaga kesucian acara ini. Dari sisi promosi, kegiatan ini telah menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya lewat baliho, tetapi juga melalui media sosial dan komunikasi dari mulut ke mulut. Pemerintah mendukung dengan memberikan fasilitas, pengaturan lalu lintas, serta pembinaan terhadap pedagang agar kegiatan tetap tertib dan aman.

Untuk kelanjutan tradisi, masyarakat telah menyusun strategi regenerasi dengan melibatkan generasi muda secara langsung. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam pembuatan tapai dan lemag, serta dalam pengelolaan warung, sehingga mereka belajar dan menyerap nilai-nilai budaya secara alami. Ini sejalan dengan pernyataan informan bahwa tradisi ini tidak boleh putus dan harus terus diwariskan sebagai identitas budaya Melayu Batu Bara. Pesta Tapai bukan sekadar festival kuliner, melainkan manifestasi dari komunikasi Islami, solidaritas sosial, ekonomi kerakyatan, dan pelestarian budaya lokal. Interaksi simbolik yang tercipta dalam tradisi ini menunjukkan adanya komunikasi yang intens dan bermakna, baik verbal maupun nonverbal, yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keislaman. Pesta Tapai menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menyambut bulan suci Ramadan, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat pesisir.

### Simbolisme Tapai dan Lemang

Pelaksanaan Pesta Tapai masyarakat pesisir Batu Bara, tapai dan lemag tidak sekadar hadir sebagai sajian kuliner tradisional. Keduanya merupakan ikon budaya dan simbol spiritualitas yang menyatu erat dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Melayu. Pemilihan dua makanan ini bukan tanpa alasan; ia mengandung

makna simbolik mendalam yang mencerminkan nilai-nilai Islam, gotong royong, dan kearifan lokal. Secara kultural, tapai dan lemag merupakan makanan adat khas Melayu yang selalu disajikan dalam peristiwa penting termasuk dalam menyambut Ramadan. Kehadirannya menunjukkan identitas budaya dan kebersamaan, karena proses pembuatannya melibatkan kerja sama seluruh anggota keluarga bahkan komunitas. Bukan hanya sebagai konsumsi pribadi, tapai dan lemag diproduksi dalam jumlah besar untuk dibagikan dan dijual dalam semangat berbagi dan syukur. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aflah, salah satu pembuat tapai: *"Di sini nggak ada acara adat tanpa tapai dan lemag. Kalau Ramadan datang, itu wajib ada. Tapi itu bukan cuma makanan, tapi ada doa dan niat baik di dalamnya. Lemag juga, harus sabar masaknya, kalau nggak bisa gosong. Anak-anak kami ajarin juga supaya bisa lanjutkan tradisi ini."* Pernyataan ini menegaskan bahwa tapai dan lemag adalah wahana pendidikan budaya, agama, dan karakter. Keduanya memperkuat relasi antargenerasi dan membentuk rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Secara spiritual, tapai melambangkan kesucian hati dan keberkahan. Dibuat dari beras ketan putih yang bersih dan melalui proses fermentasi, tapai menuntut kesabaran, ketulusan, dan niat baik. Banyak ibu-ibu pembuat tapai mengaku melafalkan doa dan shalawat saat mengaduk bahan, sebagai ikhtiar batin agar tapai yang dihasilkan berkah dan menyenangkan konsumen. Sementara itu, lemag melambangkan kesabaran dan ketekunan. Lemag dimasak dalam bambu menggunakan api kecil selama berjam-jam. Proses ini mencerminkan pentingnya ketelatenan dalam menjalankan ibadah dan amal sosial, terutama selama Ramadan. Lemag mengajarkan bahwa sesuatu yang bernilai tinggi memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kerendahan hati. Keduanya menjadi sarana dakwah bil-hal, yakni dakwah melalui perbuatan nyata, bukan hanya ceramah. Melalui makanan inilah nilai-nilai Islam seperti niat yang bersih, kerja keras, dan berbagi rezeki disebarluaskan secara alami dalam komunitas.

Pembuatan dan penyajian tapai dan lemag dilakukan dalam suasana penuh gotong royong dan keakraban sosial. Setiap warga memiliki peran, dari membeli bahan, memasak, hingga menjual di warung. Nilai ta'awun (tolong-menolong) sangat terasa dalam kegiatan ini. Tidak ada yang bekerja sendiri. Kebersamaan menjadi energi kolektif yang menyatukan masyarakat. Dalam proses itu pula, diterapkan etika komunikasi Islami yang luhur, seperti dalam QS. Al-Isra: 23, Allah berfirman: *"...dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (qaulan ma'rufan)."* Perintah ini terwujud dalam perilaku masyarakat yang menjaga ucapan saat berdagang, menghargai pelanggan, dan saling mengingatkan dengan cara yang santun. Bahkan saat terjadi perbedaan pendapat atau situasi panas di tengah keramaian pasar Ramadan, prinsip Qaulan Layyin sebagai mana disebut dalam QS. Thaha: 44 diterapkan: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut..."* Hal ini tercermin dalam bagaimana para pedagang menyelesaikan persoalan tanpa konflik, serta saling menegur dalam suasana kekeluargaan.

Bapak Kameluddin, pedagang tapai yang telah berjualan lebih dari 35 tahun, menyatakan: *"Saya jualan di Pesta Tapai sudah 35 tahun lebih. Alhamdulillah, dari jualan tapai dan lemag ini bisa nyekolahkan anak, bangun rumah. Bahkan sekarang banyak pelanggan dari luar kota karena tradisi ini viral di media sosial. Tapi yang penting tetap jaga rasa dan kejujuran. Kalau tapai kita basi atau nggak enak, orang nggak balik lagi tahun depan."* Kutipan ini memperkuat bahwa tradisi ini bukan hanya budaya dan agama, tapi juga sumber ekonomi lokal yang berbasis etika Islam yakni kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan terbaik. Tapai dan lemag dalam tradisi Pesta Tapai mengandung makna yang sangat kaya baik secara budaya maupun keagamaan. Tapai adalah simbol kesucian dan keberkahan, sedangkan lemag melambangkan kesabaran dan ketekunan. Keduanya menjadi media dakwah bil-hal, menyampaikan pesan Islam lewat tindakan nyata: gotong royong, kejujuran, ketulusan, dan sopan santun dalam berinteraksi. Dengan

demikian, tradisi ini bukan hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi benteng moral dan spiritual masyarakat dalam menyambut Ramadan, membentuk karakter Islami melalui simbol-simbol lokal yang hidup dan bermakna.pesisir.

### Interaksi Simbolik Dalam Tradisi

Pesta Tapai di Desa Dahari Selebar, Kabupaten Batu Bara, bukan hanya perayaan menyambut bulan suci Ramadan, tetapi merupakan ruang sosial yang kaya akan aktivitas simbolik, interaksi lintas peran, dan makna bersama. Tradisi yang berlangsung selama  $\pm 20$  hari menjelang Ramadan ini melibatkan beragam aktor sosial, mulai dari warga lokal, pedagang, pembeli, hingga aparat desa dan tokoh agama, yang berbaur dalam suasana religius sekaligus ekonomi. Dalam pelaksanaannya, warga membuka lapak-lapak sederhana di depan rumah mereka, menjual tapai, leman, hingga pakaian dan jajanan khas. Aktivitas ini menjadi momen tahunan yang memperkuat relasi sosial. Pedagang dari luar daerah juga ikut berdatangan, dan sebagian dari mereka telah menjalin hubungan akrab dengan warga lokal selama bertahun-tahun.

Sebagaimana dikisahkan oleh Bapak Samsudin (tokoh masyarakat), hubungan ini bukan sekadar hubungan jual beli, melainkan bagian dari silaturahmi yang telah mengakar: *"Setiap tahun kita tunggu momen ini. Ada pembeli yang datang dari luar kota, langganan tetap. Kalau mereka datang, rasanya kayak saudara sendiri. Kita sambut, kita ngobrol, bahkan saling kirim makanan."* Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang tercipta tidak bersifat transaksional semata, tetapi telah membentuk makna bersama yang terus direproduksi tiap tahunnya, sesuai dengan teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer) yang menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan dihidupkan kembali melalui pengalaman berulang. Dalam konteks ini, banyak simbol budaya yang memiliki arti mendalam yakni 1) Tapai menyimbolkan *kesucian niat dan keikhlasan*, karena dibuat dengan hati-hati dan niat baik, bahkan sambil bershalawat, 2) Lemang menyimbolkan *kesabaran dan kerja keras*, karena proses memasaknya lambat dan memerlukan ketekunan, dan 3) Warung warga menyimbolkan *keterbukaan dan kedermawanan*, karena hampir semua rumah menjadi ruang publik yang menyambut tamu. Setiap simbol ini menjadi media komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang dipahami bersama (shared meaning) oleh komunitas. Makna-makna tersebut tidak perlu dijelaskan secara eksplisit, karena telah dimaklumi secara kolektif oleh semua pelaku budaya.

Mengacu pada teori interaksionisme simbolik, khususnya pada gagasan *"meaning is negotiated through interaction"*, tradisi ini memperlihatkan bagaimana warga tidak hanya melakukan tindakan sosial, tetapi juga menciptakan dan memperkuat makna-makna kolektif. Setiap interaksi baik antara penjual dan pembeli, antar warga, maupun dengan pendatang menjadi peristiwa simbolik yang mempererat solidaritas, menegaskan identitas, dan memperkuat nilai agama. Seperti diungkapkan oleh Kameluddin, salah satu pedagang senior: *"Kalau tapai kita basi atau nggak enak, tahun depan orang nggak balik. Tapi kalau kita jujur dan ramah, mereka balik lagi, bahkan bawa teman. Orang datang ke sini bukan cuma mau beli, tapi cari suasana."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial itu sendiri telah menjadi simbol, dan hubungan yang terjalin menciptakan nilai simbolik yang tak tertulis dalam setiap peristiwa budaya.

Interaksi dalam tradisi ini pun memperlihatkan praktik komunikasi Islami, khususnya prinsip Qaulan Balighan sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa: 63: *"...Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka; karena itu berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (qaulan balighan)."* Dalam konteks Pesta Tapai, qaulan balighan tercermin dalam cara warga berkomunikasi yang menyentuh hati, ramah, mengajak tanpa menggurui, dan melayani pembeli dengan adab serta kehangatan. Pelanggan tidak sekadar membeli,

tetapi merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat desa.

Tradisi Pesta Tapai adalah manifestasi nyata dari interaksi simbolik dalam masyarakat Melayu Batu Bara. Melalui simbol-simbol budaya seperti tapai, leman, dan interaksi warung, warga menciptakan makna bersama yang tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana komunikasi Islami dan dakwah bil-hal. Aktivitas sosial selama pesta menjadi panggung bagi nilai ukhuwah, kejujuran, kesabaran, dan penghormatan kepada sesama, menjadikan tradisi ini sebagai ruang edukasi sosial dan spiritual yang kaya akan nilai.

### Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam (Qaulan) Dalam Tradisi Pesta Tapai

Tradisi Pesta Tapai yang digelar masyarakat pesisir Batu Bara menjelang bulan suci Ramadan bukan hanya sebagai peristiwa budaya dan ekonomi, melainkan juga sebagai ruang hidup yang mencerminkan praktik komunikasi Islami yang nyata dan kontekstual. Interaksi yang terjadi antara pedagang, pembeli, warga, dan pengunjung dilandasi nilai-nilai adab dan etika Islam yang tercermin dalam prinsip-prinsip “*qaulan*” istilah dalam Al-Qur’an untuk menjelaskan karakter ucapan atau komunikasi yang ideal dalam Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa warga yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya menjaga kualitas produk yang dijual, tetapi juga menjaga kualitas komunikasi, baik dalam bertutur, melayani, maupun menyelesaikan konflik. Berikut adalah lima prinsip qaulan yang paling menonjol dalam pelaksanaan Pesta Tapai:

#### a. Qaulan Ma’rufan (Ucapan yang Baik dan Terpuji)

Setiap interaksi yang terjadi di sepanjang kegiatan ini mengandung dimensi etika keislaman. Warga tidak hanya menjual produk, tetapi juga menawarkan sikap, ucapan, dan perlakuan yang baik sebagai bagian dari ibadah. Dalam situasi yang bisa menimbulkan stres atau kelelahan, warga justru menunjukkan kesabaran, keramahan, dan tutur kata yang menyejukkan. Semua ini merupakan manifestasi dari komunikasi Islami yang tidak kaku dalam bentuk ceramah, tetapi hidup dalam keseharian masyarakat. Salah satu prinsip komunikasi yang sangat menonjol dalam tradisi ini adalah Qaulan Ma’rufan, yaitu ucapan yang baik dan mulia. Prinsip ini menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan dan keberkahan interaksi selama berlangsungnya Pesta Tapai. Sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur’an: QS. Al-Isra: 23 “...*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (qaulan ma’rufan)*.” Prinsip ini tercermin dari sapaan hangat, salam, doa-doa keberkahan, dan senyum ikhlas yang selalu menyertai setiap interaksi di lapak-lapak Pesta Tapai. Pedagang tidak hanya menawarkan produk, tetapi juga menyediakan suasana kekeluargaan dan kenyamanan spiritual bagi para pengunjung.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aflah, salah satu pedagang tapai: “*Kalau Ramadan, kita harus lebih sabar dan ngomong yang baik-baik. Orang datang bukan cuma beli, tapi cari suasana adem. Kita sambut dengan senyum, kasih doa biar berkah.*” Ucapan yang baik ini menciptakan relasi emosional yang kuat antara penjual dan pembeli. Pelanggan tidak hanya merasa dihormati, tetapi juga merasa disambut sebagai bagian dari komunitas religius, bukan sebagai orang luar. Komunikasi seperti ini menjadi praktik dakwah yang membumi, di mana lisan yang baik, ramah, dan penuh doa menjadi penyampai pesan Islam yang paling efektif. Dalam konteks Pesta Tapai, qaulan ma’rufan bukan sekadar teori, melainkan wujud nyata dari nilai spiritual yang ditanamkan melalui budaya. Inilah yang menjadikan tradisi ini tidak hanya bertahan secara kultural, tetapi juga bernilai ibadah secara substansial.

#### b. Qaulan Layyinan (Ucapan yang Lembut dan Menenangkan)

Tradisi Pesta Tapai bukan hanya menjadi ruang transaksi ekonomi dan perayaan budaya, tetapi juga merupakan ajang uji kesabaran dan pengendalian diri, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan cara berkomunikasi. Keramaian

yang memuncak, kondisi fisik yang lelah, serta tekanan untuk memenuhi kebutuhan selama Ramadan kerap menimbulkan potensi konflik, baik antar pedagang maupun antara penjual dan pembeli. Namun demikian, dari hasil pengamatan dan wawancara, masyarakat Batu Bara justru menunjukkan kematangan spiritual dan emosional melalui kemampuan mereka untuk meredam ketegangan dengan kelembutan dalam bertutur. Mereka tidak serta-merta membalas komplain dengan kekesalan, tetapi justru mendengarkan dengan tenang, memberikan penjelasan dengan sabar, dan menjaga agar suasana tetap kondusif. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa lemah lembut bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan batin dan spiritual yang mendalam, apalagi dalam menyambut bulan suci. Sikap tersebut mencerminkan prinsip Qaulan Layyinan, yaitu berbicara dengan kata-kata yang lembut dan menenangkan hati, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an: QS. Thaha: 44 *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (qaulan layyinan)."*

Ketika situasi sosial menjadi padat dan interaksi antarindividu semakin intens, sebagaimana yang terjadi dalam Pesta Tapai menjelang Ramadan, potensi timbulnya konflik kecil menjadi hal yang lumrah. Persoalan seperti antrean panjang, ketidaksesuaian harga, atau kesalahan dalam penyajian makanan kerap muncul dalam keramaian. Namun yang menarik, masyarakat Batu Bara justru menunjukkan tingkat kedewasaan komunikasi yang tinggi. Alih-alih menyulut emosi atau memperkeruh keadaan, mereka memilih untuk menyelesaikan permasalahan dengan tenang, lembut, dan penuh kesantunan. Dalam konteks ini, lemah lembut bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan sosial dan spiritual. Warga setempat terbiasa menahan diri, mengedepankan empati, dan menjaga kehormatan pihak lain dalam menyampaikan klarifikasi. Komunikasi tidak dilakukan dengan nada tinggi atau cara yang menyudutkan, melainkan disampaikan dengan suara tenang, pilihan kata yang bijak, serta sikap yang mencerminkan kasih sayang dan keimanan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Samsudin, tokoh masyarakat setempat: *"Kalau ada pembeli komplain, kita jangan lawan. Kita dengerin dulu, kasih penjelasan pelan-pelan. Ramadan ini ujian buat lidah dan hati."* Pernyataan ini mencerminkan bahwa kontrol diri dalam berbicara adalah bagian dari ibadah, khususnya dalam bulan suci yang menuntut peningkatan kualitas akhlak. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan kelembutan hati menjadi modal penting dalam menjaga suasana damai, mempererat hubungan sosial, dan membangun citra positif komunitas. Praktik ini membuktikan bahwa Qaulan Layyinan telah menjadi bagian dari budaya komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks interaksi publik yang dinamis. Mereka menyadari bahwa ucapan yang lembut mampu meredam konflik, menjaga perasaan orang lain, dan menciptakan ruang sosial yang sehat dan Islami.

c. Qaulan Balighan (Ucapan yang Menyentuh Jiwa dan Tepat Sasaran)

Salah satu kekuatan penting dalam tradisi Pesta Tapai adalah kemampuannya menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan secara mendalam dan menyentuh hati. Komunikasi dalam kegiatan ini tidak sekadar berlangsung di lapak-lapak dagang, melainkan juga dibingkai dalam ruang edukatif dan spiritual, terutama saat sesi pembukaan dan pengarahan yang diberikan oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat. Pesan-pesan yang disampaikan bukan hanya bersifat formalitas atau simbolik, tetapi bermuatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan menyentuh relung kehidupan warga. Nilai-nilai seperti kejujuran dalam berdagang, menjaga kebersihan lingkungan, pentingnya niat dalam berjualan, hingga akhlak dalam bertutur, disampaikan secara jelas dan menyentuh. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi bagaimana pesan itu bisa menyentuh hati dan menggerakkan kesadaran moral masyarakat.

Prinsip ini selaras dengan konsep Qaulan Balighan, yakni ucapan yang mendalam, menyentuh jiwa, dan tepat sasaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa: 63 “...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (*qaulan balighan*).” Penerapan prinsip ini tampak nyata saat pembukaan Pesta Tapai, yang biasanya dimulai dengan tausiyah oleh tokoh agama dan kepala desa. Pesan-pesan yang disampaikan tidak bersifat menggurui, tetapi mengajak secara halus dan bermakna, menyasar kesadaran spiritual masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Efendi, kepala desa Batu Bara: “*Jangan hanya ramai jualan, tapi lupa salat. Ramadan adalah momen memperbaiki akhlak. Jaga niat, jaga perkataan, jaga harga agar tidak menyakiti pembeli.*” Ucapan tersebut mencerminkan karakteristik utama qaulan balighan yakni pesan yang menyentuh bukan hanya pikiran, tetapi hati. Komunikasi yang seperti ini menjadi sarana dakwah kultural yang hidup dalam ruang sosial, bukan hanya dalam teks agama. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat pesisir Batu Bara, komunikasi spiritual tidak bersifat abstrak, melainkan berlangsung aktif dalam interaksi sosial dan budaya melalui media seperti Pesta Tapai. Nilai-nilai keislaman dikomunikasikan dalam bahasa lokal yang mudah dipahami, menyatu dengan aktivitas harian, dan mengakar kuat dalam tradisi.

d. Qaulan Kariman (Ucapan yang Menghormati dan Memuliakan Orang Lain)

Interaksi sosial yang terjadi selama Pesta Tapai, terlihat bahwa rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama merupakan nilai utama yang dipegang erat oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dirayakan dengan semarak kuliner dan kebersamaan, tetapi juga dengan etika komunikasi yang luhur. Penghormatan kepada orang tua, pembeli, dan sesama warga ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang santun dan sapaan yang memuliakan. Sikap memuliakan orang lain menjadi kebiasaan yang diwariskan antar generasi dan tumbuh dari pola pendidikan adab dalam keluarga. Bagi masyarakat Batu Bara, cara berbicara mencerminkan kepribadian dan keimanan. Mereka percaya bahwa memuliakan orang melalui ucapan yang baik adalah bentuk ibadah yang membuka pintu keberkahan, terutama di bulan Ramadan yang suci.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra: 23 “...dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (*qaulan kariman*).” Dalam interaksi sehari-hari di Pesta Tapai, nilai penghormatan terhadap sesama sangat dijunjung tinggi. Para pedagang muda terbiasa menyapa pelanggan dengan panggilan yang sopan dan penuh hormat seperti “Pak,” “Bu,” atau “Abang.” Penggunaan sapaan semacam ini bukan sekadar bentuk sopan santun linguistik, melainkan cerminan dari pendidikan adab yang kuat sejak dini dalam keluarga dan masyarakat Melayu Batu Bara. Ucapan-ucapan yang memuliakan tersebut menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, membangun relasi antarindividu berdasarkan rasa hormat dan penghargaan, bukan sekadar transaksi. Bagi mereka, menghormati lawan bicara adalah bagian dari ibadah, serta cerminan takwa dalam komunikasi. Hal ini juga mempertegas bahwa komunikasi yang santun bukanlah formalitas kosong, tetapi media spiritualitas yang membawa keberkahan dalam muamalah.

e. Qaulan Sadidan (Ucapan yang Jujur dan Tegas)

Aktivitas perdagangan yang menyatu dengan perayaan budaya, kejujuran menjadi nilai utama yang tak bisa ditawar. Di tengah maraknya interaksi jual beli selama Pesta Tapai, masyarakat tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga menjaga integritas lisan. Mereka menyadari bahwa kebenaran dalam ucapan adalah fondasi kepercayaan pelanggan dan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai umat Muslim. Kejujuran ini tidak muncul semata-mata karena

tuntutan ekonomi, melainkan tumbuh dari kesadaran bahwa berdagang adalah bentuk ibadah, terutama di bulan Ramadan. Menyampaikan kondisi barang apa adanya, menghindari janji yang menyesatkan, dan berbicara secara terbuka kepada pelanggan adalah bagian dari praktik komunikasi Islami yang hidup dalam tradisi ini.

Prinsip inilah yang ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70 *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan).”* Salah satu nilai yang paling ditekankan oleh masyarakat Batu Bara dalam kegiatan ekonomi selama Pesta Tapai adalah kejujuran dalam berbicara dan berdagang. Para pelaku UMKM menyadari bahwa kepercayaan pelanggan dibangun dari ucapan yang benar, transparan, dan tidak menyesatkan. Bila ada kekurangan pada produk seperti rasa tapai yang kurang manis atau lemas yang tidak matang sempurna mereka tidak segan menyampaikan kondisi sebenarnya kepada pembeli.

Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Kameluddin, pedagang tapai yang sudah berjualan lebih dari 35 tahun: *“Kalau tapai kita nggak enak atau kurang matang, ya harus bilang. Ramadan itu bulan suci, jangan tipu-tipu. Yang kita jual itu bukan cuma makanan, tapi juga niat dan kepercayaan.”* Ucapan ini menggambarkan dengan sangat jelas bahwa dalam praktik bisnis masyarakat lokal, kejujuran bukanlah strategi dagang semata, tetapi bagian dari etika Islam yang diwujudkan melalui dakwah bil-hal. Mereka tidak hanya menjual produk, tetapi juga menjaga amanah, memelihara nilai, dan menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan nyata.

Tradisi ini membuktikan bahwa nilai Islam tidak hanya dapat diinternalisasi secara individual, tetapi juga dihidupkan dalam ruang kolektif, membentuk komunitas religius yang komunikatif, santun, dan penuh berkah. Tradisi Pesta Tapai bukan hanya ritual tahunan yang bersifat seremonial, melainkan ruang pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip qaulan ma'rufan, layyinan, balighan, kariman, dan sadidan tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau buku agama, tetapi diinternalisasi dan dijalankan oleh masyarakat Batu Bara dalam praktik sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui tutur kata yang baik, lembut, menyentuh, memuliakan, dan jujur, warga membangun tradisi Pesta Tapai sebagai wadah penguatan spiritualitas, pemeliharaan adab, dan pengikat solidaritas sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi Islami adalah fondasi hidup masyarakat, bukan hanya teori normatif, melainkan jalan dakwah yang hidup di tengah pasar, tradisi, dan interaksi sosial yang dinamis.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesta Tapai bukan sekadar tradisi lokal dalam menyambut bulan suci Ramadan, melainkan sebuah ruang interaksi sosial dan spiritual yang memuat makna simbolik dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini seperti tapai, lemas, prosesi jual beli, hingga tausiyah pembuka mewakili simbol-simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat sebagai penguat identitas, solidaritas, dan spiritualitas komunitas. Makna simbolik dari tapai dan lemas tidak hanya terkait dengan aspek kuliner, tetapi juga merepresentasikan kesucian, kesabaran, dan keberkahan. Proses pembuatan dan penyajiannya menjadi refleksi dakwah bil-hal yang penuh nilai gotong royong dan kesungguhan niat. Dalam dimensi komunikasi Islami, ditemukan bahwa masyarakat secara konsisten menerapkan lima prinsip utama dalam interaksi sehari-hari selama Pesta Tapai, yaitu 1) Qaulan Ma'rufan, diwujudkan melalui tutur kata yang sopan, doa, dan senyuman saat melayani pembeli. 2) Qaulan Layyinan, tampak dalam sikap lembut dan sabar dalam menghadapi komplain atau kesalahpahaman. 3) Qaulan Balighan, hadir dalam tausiyah yang menyentuh hati dan membangun kesadaran moral warga.

4) Qaulan Kariman, tercermin dalam cara pedagang muda menghormati pelanggan dengan sapaan yang memuliakan. Dan 5) Qaulan Sadidan, diimplementasikan melalui kejujuran dalam berdagang dan keterbukaan terhadap kualitas barang.

Temuan lapangan juga memperkuat bahwa tradisi ini bertahan karena diwariskan melalui mekanisme sosial dan spiritual yang kuat, ditopang oleh peran tokoh agama, kepala desa, serta internalisasi adab dalam keluarga. Kutipan dari informan seperti Bapak Samsudin, Bapak Kameluddin, Ibu Aflah, dan Bapak Efendi menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan ukhuwah telah mengakar dalam praktik keseharian warga. Dengan demikian, Pesta Tapai menjadi media dakwah budaya yang efektif dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks lokal masyarakat pesisir. Tradisi ini berhasil menjembatani nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam suasana Ramadan, serta menjadi model penguatan karakter bangsa melalui pendekatan kultural yang berakar dari bawah. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cenderung individualistik, pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga jati diri kolektif, memperkuat komunikasi yang beretika, serta merawat warisan budaya Islam Nusantara.

## Referensi

- Amalia, D., Purba, M. K., Siburian, M. A., Nanda, S. P. D., Azura, S., Siregar, S. A., & Siallagan, L. (2024). Pelestarian Pesta Tapai Sebagai Warisan Budaya Etnis Melayu Batubara: Pendekatan Solusi Melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4197>
- Ayu, D. I. (2021). *Survei Litbang Kemenag, Mayoritas Umat Patuhi SE Panduan Ibadah Ramadan*. Kementerian Agama RI. <https://infohaji.kemenag.go.id/nasional/survei-litbang-kemenag-mayoritas-umat-patuhi-se-panduan-ibadah-ramadan-dyg1zi>
- BeritaSatu. (2023). *Riset: Aktivitas Online Keagamaan Ramadan 2023 Akan Naik*. <https://www.beritasatu.com/news/1016931/riset-aktivitas-online-keagamaan-ramadan-2023-akan-naik>
- DirektoratPelindunganKebudayaan. (2022). *Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBtb) Indonesia Ditetapkan*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>
- Fadl-Lillah, M. Z. Z. (2024). *ANALISIS EGALITARIANISME KEBUDAYAAN PANDALUNGAN DI WILAYAH LUMAJANG JAWA TIMUR (Studi Kasus Tradisi Sandingan Malam Jumat Legi)*. Table 10, 4–6.
- Faishal, M. (2020). Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara. *Disertasi*, 1–248.
- Hasan, N. (2024). *Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah di Desa Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Khoiruddin, R., Harahap, N., & Hamdani, M. F. (2020). Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Mogang Masyarakat Melayu Di Batu Bara. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan*, 1(2), 69–73. [http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10721%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/10721/1/skripsi rudi final dong 2-digabungkan.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10721%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/10721/1/skripsi%20rudi%20final%20dong%20digabungkan.pdf)
- Masrur, M. (2020). *Riset Perilaku Keagamaan Selama Ramadan 2020: Dari Tarawih Berjamaah di Rumah sampai Gus Baha'*. <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/data-syariah/survei-perilaku-keagamaan-selama-ramadan-2020-dari-tarawih-berjamaah-di-rumah-sampai-gus-baha/>
- Nasution, N. F. A. (2022). *Makna Simbolik Pesta Tapai Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Bagi Masyarakat Kabupaten BatuBara*.
- Naurah, N. (2023). *Ragam Preferensi Masyarakat Muslim di Indonesia dalam Menyambut Ramadan 2023*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/ragam-preferensi-masyarakat-muslim-di-indonesia-dalam-menyambut-ramadan->

2023-gWZZ3

- Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>
- Sulistriani, R. (2021). Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Sibontar Mudar. *Skripsi*, 6.
- Ulfa, M. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 16(2), 263. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2378>
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 84–92. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Yonatan, A. Z. (2025). *Survei GoodStats: Bagaimana Publik Indonesia Rayakan Ramadan & Idulfitri 2025?* GoodStats. <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-bagaimana-publik-indonesia-rayakan-ramadan-dan-idulfitri-2025-ePtAo>
- Yusuf, A. A. (2022). *PENGARUH TERAPI PUASA DALAM MENGATASI KECEMASAN PADA KLIEN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SINAR DJATI KEMILING LAMPUNG*.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>